

BAB II

PEMEROLEHAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA ANAK USIA 3-5 TAHUN

A. Pengertian Bahasa

Terdapat banyak sekali definisi bahasa, dan definisi tersebut hanya merupakan salah satu di antaranya. Anda dapat membandingkan definisi tersebut dengan definisi sebagai berikut: bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat. Meskipun kegiatan komunikasi dapat dilakukan dengan alat lain selain bahasa, pada prinsipnya, manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Pada konteks ini, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, bukan bahasa binatang. Bahasa, dalam pengertian Linguistik Sistematis Fungsional (LSF), adalah bentuk semiotika sosial yang sedang melakukan pekerjaan di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural, yang digunakan baik secara lisan maupun secara tulis.

Dalam pandangan ini, Bahasa merupakan suatu konstruk yang dibentuk melalui fungsi dan system secara simultan. Tanpa bahasa masyarakat manusia tidak dapat berfikir dan bekerja untuk kepentingan hidupnya. Bahasa merupakan alat dan syarat berhubungan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya, baik lahir maupun batin dalam pergaulan setiap hari dengan bahasa itu pula lah setiap anggota masyarakat menegakan serta membina masyarakatnya. Berdasarkan pendapat susilawati 2017:1) menyatakan bahwa “bahasa merupakan alat komunikasi yang memungkinkan mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman, baik dari segi makna maupun bentuk katanya, hal ini terjadi karena upaya penggunaan bahasa turut mengikuti perkembangan zaman”. Perubahan yang terjadi dapat menimbulkan ragam bahasa baru sesuai dengan gelombang penggunaan bahasa.

Selain itu, menurut Deviyanti (2017:227) menjelaskan “bahasa merupakan produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan”. Berbeda dengan pendapat Wiguna (2017:273) menyatakan bahwa “bahasa juga merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang, agar orang lain tersebut mengerti serta dapat memahami apa yang sebenarnya kita inginkan”. Dardjowidjojo (2016:16) “bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berdasarkan pada budaya yang mereka miliki bersama”. Bahasa harus menjadi alat pengembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Bahasa dan budaya memang tidak terpisahkan karena memang mempunyai hubungan yang sangat berkaitan erat. Jadi kesimpulannya, bahasa adalah alat untuk berkomunikasi, yang digunakan masyarakat bahasa untuk menyatakan atau mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaannya yang bersifat unik karena mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya.

1. Fungsi Bahasa

Pada dasarnya bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks, baik komunikasi secara tertulis maupun lisan. Fungsi bahasa yang melibatkan secara individu dan hubungan sosial yang dipakai oleh pengguna bahasa untuk menyampaikan pesan secara faktual. Bahasa dapat membina hubungan sosial hal ini disebabkan oleh Sebagian besar interaksi manusia diwarnai oleh hubungan antar individu. Chaer (2009:33) “fungsi bahasa adalah sebagai alat interaksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan”.

“Keberadaan bahasa bagi kehidupan manusia dalam berkomunikasi berperan strategis dan fungsional, sebab keberadaan bahasa berkedudukan: (1) sebagai alat komunikasi, (2) penutur sebagai pengguna alat (bahasa), dan (3) sebagai wujud realisasi alat. Keberadaan ketiganya bersifat komplementer” (Setyadi, 2017:24). Berbeda dengan pendapat sigiro (2013:4) menjelaskan mengenai “fungsi bahasa yakni

sebagai bahasa verbal, bahasa memiliki fungsi informasi, yaitu untuk menyampaikan informasi timbal balik antar anggota keluarga maupun anggota-anggota masyarakat, fungsi ekspresi diri yaitu untuk menyalurkan perasaan, sikap, gagasan, emosi, atau tekanan-tekanan perasaan pembaca, fungsi adaptasi dan integrasi, yaitu untuk menyesuaikan dan membaurkan diri dengan anggota masyarakat, melalui bahasa seorang anggota masyarakat sedikit demi sedikit belajar adat istiadat, kebudayaan, pola hidup, perilaku, dan etika masyarakatnya, fungsi kontrol sosial, yakni bahasa berfungsi untuk memengaruhi sikap dan pendapat orang lain”.

Selanjutnya, sebagai alat komunikasi bahasa memiliki fungsi instrumental, yakni bahasa digunakan untuk memperoleh sesuatu; fungsi regulatoris, yaitu bahasa digunakan untuk mengendalikan perilaku orang lain, fungsi interaksional, bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain; fungsi personal, yaitu bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain; fungsi heuristik, yakni bahasa dapat digunakan untuk belajar dan menemukan sesuatu; fungsi imajinatif, yakni bahasa dapat difungsikan untuk menciptakan dunia imajinasi; fungsi representasional, bahasa difungsikan untuk menyampaikan informasi. Dapat ditarik kesimpulannya yakni fungsi bahasa sebagai alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial atau masyarakat.

2. Ciri-ciri Bahasa

Kegunaan yang paling mendasar dari bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran, alat untuk berinteraksi, alat untuk menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan maupun konsep. Dengan demikian bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan pemaparan Siswanto (2012:12-22) menyebutkan “bahasa dengan merincikan menjadi beberapa bagian yaitu : bahasa itu sistematis, bahasa itu mana suka (arbiter), bahasa itu ucapan, bahasa itu symbol atau lambang, bahasa itu bersifat produktif, bahasa itu unik, bahasa itu universal, bahasa itu benda,

bahasa itu sebagai benda atau objek yang diteliti secara ilmiah, bahasa merupakan daftar kata-kata dan bahasa itu bersifat tak tertukar”.

Apabila kita membaca buku linguistik dari berbagai pakar, maka akan kita temui berbagai definisi tentang bahasa. Definisi-definisi itu akan menghasilkan sejumlah ciri yang merupakan hakikat bahasa. Ciri yang merupakan hakikat bahasa antara lain: bahasa sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Sitepu (2017:68) mengatakan bahwa “bahasa adalah sebagai sebuah sistem berarti bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan”.

Kridalaksana (2012:33) bahasa memiliki beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Sifat atau ciri itu, antara lain adalah: bahasa itu adalah sebuah sistem, bahasa itu berwujud lambang, bahasa itu berupa bunyi, bahasa itu bersifat arbitrer, bahasa itu bermakna, bahasa itu bersifat konvensional, bahasa itu bersifat unik, bahasa itu bersifat universal, bahasa itu bersifat produktif, bahasa itu bervariasi, bahasa itu bersifat dinamis, bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial, dan bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Bagi kita yang memahami sistem bahasa Indonesia akan mengakui bahwa susunan “Ayah mem... adik... di...” merupakan kalimat bahasa Indonesia yang benar sistemnya, walaupun ada sejumlah komponennya yang dirumpangkan. Tetapi, susunan “Mem ayah adik di kecil kamar”, bukan kalimat bahasa Indonesia yang benar karena tidak tersusun menurut sistem kalimat bahasa Indonesia. Lambang bunyi bahasa itu bersifat arbitrer, artinya hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan tidak bersifat wajib dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang itu bermakna tertentu. Hal ini berarti mengapa lambang bunyi bahasa tadi menyatakan sejenis alat tulis bertinta tidak dapat dijelaskan. Kearbiteraan ini dapat dilihat dari banyaknya sebuah makna atau konsep yang dilambangkan dengan bermacam-macam bunyi bahasa. Misalnya, makna besar tubuh yang lebih kecil dari ukuran normal dalam bahasa

Indonesia dinamakan [kurus], [langsing], [ramping], dan [kerempeng]. Namun, kearbiteran itu harus konvensional, artinya setiap penutur bahasa Indonesia akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan. Dari pemaparan tersebut disimpulkan bahwa bahasa Sebagian dari segi peranannya dalam masyarakat yakni bahasa bahasa merupakan alat komunikasi dengan memperhatikan wujud-wujud bahasa itu sendiri.

B. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam dalam otak kanak-kanak dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa anak memang merupakan salah satu prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan. Itulah sebabnya masalah ini mendapat perhatian besar. Pemerolehan bahasa telah ditelaah secara intensif selama kurang lebih dua dekade. Ketika kita telah mengerti, dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit sekali yang kita ketahui ialah bahwa pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial. Dardjowidjojo (2005:225) mengatakan “istilah inggris *acquisition*, yang merupakan suatu proses penggunaan bahasa ibunya. Pengetahuan linguistik dikenal dan dianggap sebagai sesuatu yang sangat rumit, sekalipun anak-anak memperolehnya secara seragam”. Anak-anak melihat dengan pandangan yang cerah akan kenyataan bahasa yang dipelajari dengan melihat tata bahasa asli orang tuanya, serta pembahasan yang telah mereka perbuat, sebagai tata bahasa tunggal. Kemudian dia menyusun atau membangun suatu tata bahasa baru serta yang disederhankan dengan pembahasan yang dibuatnya sendiri King (Tarigan 2012:227).

Banyak versi yang membuat pengertian pemerolehan bahasa. Bahasa merupakan salah satu perilaku dari kemampuan manusia yang sama dengan kemampuan berpikir atau kemampuan yang lain. Bahasa merupakan komunikasi verbal yang seharusnya dikuasai oleh semua orang. Proses kemampuan berbahasa selalu berhubungan dengan pemerolehan bahasa.

Sehubungan dengan hal ini, pemerolehan bahasa adalah proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap, mulai dari meraban sampai kefasihan penuh. Proses dalam pemerolehan bahasa digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata nama yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa oleh tersebut. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa biasanya berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Proses pemerolehan bahasa berkembang secara alamiah sesuai dengan tahap perkembangan bahasa pertamanya.

Bahasa didahului oleh keluarnya bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yaitu bibir. Bunyi-bunyi yang dikeluarkan manusia berbeda dengan bunyi yang dikeluarkan oleh binatang, tetapi pada manusia bunyi yang dikeluarkan itu mengalami perkembangan. Pemerolehan bahasa ini diperoleh anak sejak dia masih kanak-kanak, seiring perkembangan bibir, gigi, dan lidah maka pemerolehan bahasa anak berkembang pula. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Rafiek (2017:24-25) bahwa “pemerolehan bahasa anak yang bersumber pada perkembangan psikologi bersifat *natur* dan *nature*.”

Pemerolehan bahasa suatu proses aktif dan kompleks. Tidak ada seorang pun di antara kita yang mengetahui secara pasti proses pemerolehan tersebut, hingga anak mampu berbahasa. Tampaknya anak dapat berbahasa, karena ia menyatu dalam kehidupan di sekitarnya secara alamiah, hingga anak memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa tersebut, tentulah ada beberapa faktor penentu yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah pengaruh B1 dan pengaruh B2.

1. Pemerolehan Bahasa Pertama

Pemerolehan B1, menurut Rafiek (2017:9) menyatakan “bahwa B1 merupakan kemampuan bawaan yang dimiliki oleh setiap manusia (*LanguageAquisitionsDevice/LAD*)”. Dengan kemampuan bawaannya itu, anak dapat menguasai kaidah-kaidah dan struktur kebahasaan melalui berbagai interaksi langsung dalam kegiatan berbahasa. Kegiatan berbahasa tersebut, mulai dari tingkat yang paling sederhana dan dasar sampai pada struktur kebahasaan yang paling rumit. Jadi, tidak ada faktor penentu yang menyebabkan anak tidak mampu berbahasa, kecuali pada saudara kita yang kurang beruntung karena mengalami cacat atau memiliki gangguan berbahasa. Mulyani dkk (2015:39-42) menjelaskan tentang “bahasa anak yang disesuaikan dengan umur dari sejak ia lahir. Pada umur 0-7 tahun, anak-anak memperoleh komponen bahasa ibu mereka dalam waktu singkat. Ketika mereka mulai bersekolah dan mempelajari bahasa secara formal, mereka sudah mengetahui cara berbicara untuk berkomunikasi dengan orang lain”.

Ketika anak mulai masuk taman kanak-kanak telah memiliki sejumlah besar kosakata. Mereka dapat membuat pertanyaan, pernyataan yang negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Mereka memahami kosakata lebih banyak. Mereka dapat bergurau, bertengkar dengan teman-temannya dan berbicara sopan dengan orang tua, dan guru mereka. Pada masa usia sekolah dasar, anak-anak dihadapkan pada tugas utama bahasa dan tulis. Hal ini hampir tidak mungkin kalau mereka belum menguasai bahasa lisan. Perkembangan bahasa anak pada periode usia dasar ini meningkat dari bahasa lisan ke bahasa tulis, kemampuan mereka menggunakan bahasa berkembang. Sedangkan Arsanti (2014:25) menyatakan “pemerolehan bahasa pertama anak adalah proses yang berlangsung di dalam otak seseorang kanak-kanak ketika ia memperoleh bahasa ibunya”.

2. Pengaruh Pemerolehan Bahasa Kedua

Pemerolehan Bahasa adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata pemahaman komunikasi. Pemerolehan bahasa kedua biasanya merujuk pada bahasa pertamanya. Pemerolehan B2 ditentukan oleh factor (i) lingkungan Bahasa dan (ii) faktor internal. *Lingkungan bahasa* adalah segala sesuatu yang didengar dan dilihat anak dalam belajar, yakni bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat dimana anak sedang mempelajari B2 Tarigan (2011:105). Lingkungan dapat berupa situasi bahasa yang luas (makro) dan lingkungan yang sempit (mikro). Kedua hal itu diuraikan berikut. Lingkungan makro yang dimaksud adalah (i) kealamian bahasa yang didengar, (ii) peranan anak dalam berkomunikasi, (iii) tersedianya acuan konkret untuk memperjelas makna, dan (iv) orang yang menjadi model dalam lingkungan mikro terdapat pada struktur bahasa yang sama namun berbeda makna ketika didengarnya (kalah distingtj). Misalnya perbandingan kata (sepak/bapak); (payung/gayung);(medan/sedan) dan sebagainya.

Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak. Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual, yang muncul dan prestasi-prestasi motorik, social, dan kognitif pralinguistik. Menurut Ryeo (2019:17-18) “pemerolehan bahasa kedua (bahasa Indonesia) pada anak usia 2 tahun merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan sederhana dari bahasa yang bersangkutan”. Ricardo (2019:12) “pemerolehan bahasa umumnya berlangsung dilingkungan masyarakat bahasa target dengan sifat alami dan informal serta lebih merujuk pada tuntutan komunikasi”.

Pada masa pemerolehan bahasa anak. Anak lebih mengarah pada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasanya. Pemerolehan bahasa anak-anak dapat dikatakan mempunyai ciri kesinambungan, memiliki suatu rangkaian kesatuan, yang bergerak dari ucapan satu kata sederhana menuju gabungan kata yang lebih rumit. Ada dua pengertian mengenai pemerolehan Bahasa. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak. Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual, yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik.

Adapun Mekanisme perolehan bahasa yaitu sebagai berikut :

1. Imitasi, dalam perolehan bahasa terjadi ketika anak menirukan pola bahasa maupun kosa kata dari orang-orang yang signifikan bagi mereka, biasanya orang tua atau pengasuh. Berbagai penelitian menemukan berbagai jenis peniruan atau imitasi, seperti:
 - a) imitasi spontan
 - b) imitasi perolehan
 - c) imitasi segera
 - d) imitasi lambat
 - e) imitasi perluasan
2. Pengondisian, mekanisme ini diajukan oleh B.F Skinner. Mekanisme pengondisian atau pembiasaan terhadap ucapan yang didengar anak dan diasosiasikan dengan objek atau peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu kosakata awal yang dimiliki oleh anak adalah kata benda.
3. Kognisi sosial, Anak memperoleh pemahaman terhadap kata (semantik) karena secara kognisi ia memahami tujuan seseorang memproduksi suatu fonem melalui mekanisme atensi bersama. Adapun produksi bahasa diperolehnya melalui mekanisme imitasi.

3. Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa anak ditempuh melalui cara yang sistematis dan berkembang bersama-sama dengan penambahan usianya. Hal inilah

yang digunakan sebagai dasar mengapa anak pada umur tertentu sudah dapat berbicara, sedangkan anak pada umur tertentu pula belum dapat berbicara. Akan tetapi, dalam perkembangannya, pada umumnya anak memiliki komponen pemerolehan bahasa yang hampir sama, baik perkembangan fonologinya, sintaksisnya, semantiknya, maupun pragmatiknya. Hal ini tentunya dilihat dari segi perkembangan bahasa anak yang normal. Astuti (2013:58) menyampaikan bahwa "bahasa dipelajari melalui pembiasaan dari lingkungan dan merupakan hasil imitasi terhadap orang dewasa". Menurut Soetjiningsih (2012:168) "bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dengan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain". Sedangkan menurut Jahja (2011:53) "bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain". Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi baik itu lisan, tertulis, isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya. Bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang perlu bahasa untuk berbicara dan mendengarkan orang lain. Bahasa memungkinkan seseorang mendeskripsikan kejadian-kejadian di masa lalu dan merencanakan masa depan. Bahasa juga dapat mewariskan informasi dari satu generasi ke generasi. Pada masa sekolah anak menyadari bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang penting untuk menyampaikan maksud, keinginan, dan kebutuhan kepada orang lain. Dengan begitu anak menyadari bahwa dengan berkomunikasi, ia akan memahami orang lain di mana berbicara sebagai salah satu bentuk bahasa yang merupakan bentuk sarana untuk memperoleh tempat dalam kelompok dan bertambah banyak kosakatanya. Seiring dengan meningkat kosakatanya pada tahap ini, penggunaan kata kerja yang tepat juga semakin meningkat.

Berdasarkan pendapat Purwo (2009:29) menyatakan bahasa dalam kehidupan manusia mengalami perkembangan bahwa melalui dua

tahapan, yakni (1) pralinguistik dan (ii) linguistic. Kedua tahap tersebut diuraikan sebagai berikut.

a. Periode Pralinguistik

Periode pralinguistik adalah masa anak sebelum mengenal bahasa, atau mampu berbahasa. Saat bayi mulai tumbuh, secara berangsur-angsur ia mengembangkan bahasanya melalui urutan tahap demi tahap. Tahap pertama, sejak lahir sampai sekitar usia 2 bulan yaitu masa fonasi (*phonation stage*). Selama ini bayi sering membuat apa yang disebut “bunyi-bunyi yang menyenangkan”. Ini adalah bunyi-bunyi “*quasi vowel*” disebut “quasi” karena tidak sepenuhnya dan sekaya suara vokal yang dibuat berikutnya.

Tahap kedua, setelah anak belajar mengeluarkan suara dalam bentuk tangis, anak mulai mengoceh (*babbling stage*). Bunyi yang muncul pada masa ini, yakni antara 7 sampai 10 bulan, berupa bunyi yang dapat dipisahkan antara vokal dan konsonannya, namun belum ada bunyi yang membedakan makna. Antara usia 7 sampai 10 bulan tersebut, ocehan bayi semakin meningkat karena dia mulai menghasilkan suku kata dan menirukan seperti ucapan ‘bababa’ atau ‘mamama’. Ini disebut tahap kononikal (*cononical stage*). Yang menarik adalah, bayi yang mampu mendengar segera mulai mengoceh suku kata *kononikal*, sedangkan bayi tuli yang juga berada pada masa mengoceh, tidak dapat mengucapkan bunyi kononikal. Purwo (2009:49). Tahap ketiga, bayi setelah melalui *masa kononikal*, secara meningkat bayi mempersempit penggunaan fonem mereka, terutama pada fonem yang akan mereka gunakan dalam bahasa yang mereka pelajari. Ini disebut dengan tahap kontraksi (*contraction stage*) dan umumnya terjadi antara usia 10 dan 14 bulan. Pada masa ini bayi memperoleh Langkah dan irama bahasa.

b. Periode Linguistik

Kata *infans* berasal dari kata latin “tanpa ucapan” atau “tidak berbicara”. Kata *infant* (bayi) berasal dari *Infans*. Hal tersebut tampak

logis jika dianggap kata-kata yang kali pertama diucapkan oleh seorang anak sebagai titik akhir masa bayi. Pada masa tersebut, anak sudah mulai tampak perkembangan bahasanya, ia sudah mulai mampu menggunakan kata-kata dalam berbicara. Kata yang dimaksud adalah ucapan yang berhubungan langsung dengan benda atau kegiatan tertentu, sebagai bentuk dasar. Misalnya mama, papa, baba, kemudian mempelajari kata abstrak. Ini terjadi antara umur 10 sampai 17 bulan Jalongo (2000:8-9) “mengelompokan perkembangan linguistik ini sebagai tahapan kedua pada awal tahun pertama yakni usia sekitar 12 bulan, anak menggunakan kata antara 3-6 kata (holofrase).

Tahap berikutnya anak berusia antara 12 sampai 18 bulan, anak telah mampu menggunakan kata benda yang luas serta telah mampu menggunakan kosakata yang terdiri antara 3 sampai dengan 50 kata. Pada usia 2-3 tahun, anak sudah mampu menerima bahasa dengan menggunakan bahasa telegrafik 2-3 kata. Anak, selanjutnya mampu berkomunikasi dengan menggunakan kata antara 3-50 kata. Anak ketika berusia sekitar 3 tahun, kosakatanya bertambah setiap hari. Pada usia tersebut, menurut Jalongo (2000) anak memiliki kosakata antara 200 sampai 300 kata. Pada usia 4 tahun, anak telah mampu menerapkan pengucapan dan tata bahasa. Anak telah memiliki kosakata sebanyak 1400 sampai 1600 kata. Pada usia 5 sampai 6 tahun, anak telah memiliki susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, baik dalam menggunakan awalan maupun dalam menggunakan kata kerja. Panjang kalimat rata-rata setengah baris per kalimat, kemudian meningkat menjadi 6-8 kata. Anak telah mampu menggunakan kosakata kira-kira 2500 kata, dan anak mengerti sekitar 6000 kata. Selanjutnya menurut Asrori (2015:191) “jika dilihat dari perkembangan umur, kronologis yang dikaitkan dengan perkembangan kemampuan berbahasa individu maka tahapan perkembangan bahasa dapat dibedakan ke dalam tahap-tahap berikut ini. Tahap pralinguistik atau meraban (0,3-1,0), pada tahap ini anak

mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif. Pada umur ini anak mengeluarkan berbagai bunyi ujaran sebagai reaksi terhadap orang lain yang ada disekitarnya sebagai upaya mencari kontak verbal. Kedua, tahap hilofrasik atau kalimat satu kata (1,0-1,8), pada usia sekitar satu tahun anak mulai mengungkapkan kata-kata. Satu kata yang diucapkan oleh anak-anak ini harus dipandang sebagai satu kalimat penuh mencakup aspek intelektual maupun emosional sebagai cara untuk menyatakan mau tidaknya terhadap sesuatu.

Disini terjadi penerimaan percakapan dan diskriminasi suara percakapan. Ocehan dimulai untuk menyusun dasar bahasa. Pada usia satu tahun anak dapat menyebut 1 kata atau periode holopraktik. Kemudian usia 18-24 bulan, anak mengalami percepatan perbendaharaan kata dengan memproduksi kalimat dua atau tiga kata disebut periode telegrafik sebab menghilangkan tanda atau bagian kecil tata bahasa dan mengabaikan kata yang kurang penting. Selanjutnya pada usia 2,5 s/d 5 tahun, pengucapan kata meningkat. Bahasa anak mirip orang dewasa. Anak mulai memproduksi ujaran yang lebih panjang. Pada usia 6 tahun ke atas, anak mengucapkan kata seperti orang dewasa. Pendapat lain menurut Balitabang Diknas (2002:53) mengemukakan “ karakteristik aspek perkembangan bahasa anak usia dini, meliputi : *pertama*, anak usia 0-12 bulan sudah dapat menangis, mengoceh dan bereaksi ketika namanya dipanggil. *Kedua*, usia 1-3 tahun anak sudah memiliki kemampuan berbahasa yang mencakup a) mengucapkan kalimat terdiri dari dua kata. b) dapat menggunakan bahasa isyarat. c) mengerti perintah sederhana. d) dapat menyebut nama dirinya. e) dapat menggunakan kalimat tanya seperti, “apa ini”? f) mengerti larangan “jangan”. *Ketiga*, anak dengan rentang usia 4-6 tahun. Anak dengan rentang usia 4-6 tahun ini sudah mengalami perkembangan bahasa yang cukup pesat, meliputi: a) dapat menyebutkan nama, jenis kelamin, umur, dan alamat rumah. b)

berbicara lancar dengan kalimat sederhana. c) dapat menggunakan dan menjawab pertanyaan “apa”, “mengapa”, “dimana”, “berapa”, “bagaimana”, dan “kapan”. d) senang mendengar dan menceritakan kembali cerita sederhana.

C. Pemerolehan Kosakata

Penguasaan kosakata sangat mempengaruhi keterampilan berbahasa seseorang, terutama anak-anak usia 3-5 tahun yang pada usia ini anak belum banyak menguasai kosakata. Sangat penting bagi mereka untuk mempelajari dan memahami kosakata, karena keterampilan berbahasa sang anak akan meningkat bila kualitas serta kuantitas kosakatanya meningkat. Widia (2012:129) menyatakan bahwa “pemerolehan kosakata merupakan proses seorang anak dalam memperoleh kata-kata”. Proses tersebut tidak dapat dilakukan secara langsung, karena tidak mungkin membedah tengkorak manusia hanya untuk mengetahui bagaimana proses tersebut terjadi. Jadi pemerolehan kosakata hanya dapat dilakukan secara tidak langsung melalui observasi kata yang diucapkan, melalui ujaran tersebut kita dapat mengetahui pembendaharaan kata apa saja yang dikuasai oleh seorang anak akan menemukan banyak kosakata baru dengan cara diperkenalkannya benda-benda atau kejadian-kejadian yang ada disekitar (Hidayah,2013:144). Berkaitan dengan hal ini terpenting dan perlu diperhatikan dalam proses pemerolehan kosakata adalah proses performatif. Pada proses pemerolehan kosakata anak tidak terlepas dari faktor orang tua dan lingkungan. Proses pemerolehan kosakata lebih banyak di pengaruhi oleh lingkungan sekitar terutama dari orang tuanya, orang tua dan lingkungan sekitar berdampak besar terhadap pemerolehan kosakata anak. (Ariffudin 2018:3) “pemerolehan kosakata dibagi menjadi 6 jenis kata yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan dan kata seru”.

Dardjowidjojo (2014:259) menyatakan bahwa “selama lima tahun penelitiannya, pemerolehan bahasa Echa yaitu cucunya menunjukkan bahwa nomina lebih banyak daripada verba. Menurut Dardjowidjojo (2014:259) “nomina (rata-rata 49%), verba (29%), adjektiva (13%), dan kata fungsi

(10%). Temuan Dardjojowidjojo ini dapat dijadikan teori acuan penelitian pemerolehan kosakata anak usia dini di Indonesia, khususnya penelitian ini.

D. Kosakata

Kosakata merupakan aspek penunjang dalam berbahasa sehingga perannya tidak dapat diremehkan. Tiap-tiap bahasa memiliki kosakata yang bisa menentukan kualitas suatu bahasa. Menurut Chaer (2017:6-7) “kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa”. Hidayah (2013:145) “kosakata adalah suatu komponen dalam bahasa yang terus berkembang tanpa henti”. Sedangkan mengenai kosakata Hasan Alwi dkk (2017:86) menyatakan “kosakata adalah kata-kata yang merupakan pembendaharaan kata suatu bahasa atau istilah mengacu pada konsep-konsep tertentu yang dimiliki oleh seseorang dalam suatu lingkungan”. Dalam hal ini kosakta bahasa Indonesia, maka yang disebut kosakta bahasa Indonesia adalah semua kata yang ada dalam bahasa Indonesia seperti yang didaftarkan di dalam kamus-kamus bahasa Indonesia. Beberapa banyak kata yang terdapat didalam bahasa Indonesia tidak dapat disebutkan jumlahnya dengan pasti, sebab kata-kata itu merupakan bagian dari sistem bahasa yang sangat rentan terhadap perubahan dan perkembangan sosial budaya masyarakat, sehingga jumlahnya sewaktu-waktu bisa bertambah maupun berkurang. Kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau sekelompok orang dari lingkungan yang sama.

Kosakata adalah himpunan kata yang diketahui oleh seseorang atau identitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Kosakata adalah suatu komponen dalam bahasa yang terus berkembang tanpa henti. Kosakata mempunyai pengertian sebagai berikut: (1) komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa, (2) semua kata yang ada dalam suatu bahasa, (3) semua bahasa yang dimiliki oleh seorang penutur, (4) semua kata yang biasa yang digunakan oleh sekelompok orang dalam lingkungan yang sama,

(5) semua kata yang biasa digunakan dalam bidang ilmu pengetahuan, (6) daftar kata yang disusun seperti kamus, tetapi disertai dengan penjelasan singkat.

E. Jenis Kelas Kata

Kata merupakan unsur utama dalam membentuk kalimat, selain bentuk dasarnya, kata juga dapat dibentuk melalui proses morfologi, yaitu afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (perulangan), dan komposisi (penggabungan) untuk menyampaikan maksud yang terkandung di dalam kalimat. Dalam kaitannya dengan jabatan di dalam kalimat dan hubungannya dengan fungsi serta makna yang ditunjukkannya, kata dikategorikan ke dalam kelas kata. Dalam perkembangan tata bahasa Indonesia, terdapat banyak rumusan tentang kelas kata oleh para ahli bahasa. Pemerolehan kelas kata juga erat kaitannya dengan sistem pendidikan, karena disana anak akan menemukan banyak kosakata baru dengan cara diperkenalkannya benda-benda atau kejadian-kejadian yang ada di sekitar (Hidayah, 2013:144). Namun, secara umum, kelas kata terbagi menjadi berikut mengenai kelas-kelas kata bahasa Indonesia yang dikuasai anak usia 3-5 tahun. Dalam tata bahasa tradisional, jenis kelas kata ini biasanya dibedakan atas 10 macam. Pembagian yang 10 ini sepenuhnya beriblat pada pendapat Aristoteles yang berdasarkan hasil penelitiannya terhadap bahasa-bahasa barat. 10 jenis kata yang dimaksud adalah sebagai berikut: kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata keterangan, kata bilangan, kata penghubung, kata depan, kata sandang, dan kata seru (Muslich,2010:110-111). Namun jika dikaji lebih lanjut pemerolehan kelas kata yang lebih dominan ada 6 jenis kosakata yaitu menurut Ariffiudin dkk (2018:3) antara lain kata benda, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, kata keterangan dan kata seru. Menurut Sarkonah, (2011:14-19) menggolongkan kata menjadi 6 yaitu:

1. Kata Benda

Nomina atau kata benda merupakan kata yang mengacu pada manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan maupun barang yang tidak

hidup Sarkonah, (2011:14). Kata benda adalah kata-kata yang menyatakan benda, yaitu segala sesuatu yang ada di alam ini, baik manusia, baik binatang dan tumbuh-tumbuhan, maupun barang yang tidak hidup, misalnya kata *kuda, kursi, pena buku*.

2. Kata Kerja

Verba atau kata kerja adalah yang menyatakan perbuatan, proses, atau keadaan yang bukan sifat kata kerja atau verba berfungsi utama sebagai predikat dalam kalimat Saekonah (2011:15). Kata kerja adalah kata yang menyatakan perbuatan atau pekerjaan, misalnya kata *makan, pergi, menengok, menyerang, melebur, dan berlari*. Kata kerja (verba) adalah kata yang menyatakan makna perbuatan, pekerjaan, Tindakan atau keadaan.

Dilihat dari fungsinya, verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat. Verba dapat juga diartikan sebagai kata yang menyatakan suatu Tindakan atau pengertian dinamis, misalnya *baca, lari*. Berdasarkan inti predikatnya, verba dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu sebagai berikut.

- a). Verba transitif, yaitu verba yang menuntut kehadiran objek.
Misalnya pada kata membunuh.
- b). Verba kerja intransitive, yaitu verba yang tidak diikuti objek.
Misalnya pada kata meninggal.
- c). Pelengkap (berumah)

3. Kata Sifat

Kata sifat termasuk kelas kata yang mengubah kata benda atau kata ganti, Biasanya dengan menjelaskan atau membuatnya menjadi spesifik atau kata yang menjelaskan kata benda. Contoh kata sifat antara lain: *keras, jauh, kaya dan cepat*, Sarkonah (2011:15). Dan yang termasuk juga golongan kata sifat adalah kata-kata yang menyatakan sifat atau hal, misalnya kata *marah, tinggi, besar, terkejut, kaya raya, penuh sesak* dan sebagainya. Kata sifat (adjectiva) adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, binatang, atau benda. Santoso

(2015:11) kata sifat dapat menerangkan kuantitas, kecukupan, urutan, kualitas, maupun penekanan suatu kata. Contoh kata sifat, antara lain *keras, jauh, dan kaya, cepat*.

4. Kata Billangan

Kata bilangan adalah kata yang menyatakan jumlah benda atau jumlah kumpulan atau urutan tempat nama-nama benda. Misalnya : *seribu, seratus, berdua, bertiga* dan *banyak*. Kata bilangan adalah jenis kata yang digunakan untuk menghitung banyaknya wujud atau benda contoh: *satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh* dan seterusnya, Sarkonah (2011:16).

5. Kata Keterangan (Adverbial)

Kata keterangan adalah kata yang memberi keterangan tentang kata Kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, atau seluruh kalimat. Misalnya : *pelan-pelan, cepat, kemari, dan tadi*.

Adverbial atau kata keterangan adalah kelas kata yang memberikan keterangan kepada kata lain, seperti verba (kata kerja) dan adjective (kata sifat), yang bukan nomina (kata benda) atau kata yang memberikan keterangan pada kata yang bukan kata benda. Sarkonah (2011:16) mengungkapkan bahwa “kata keterangan (adverbial) adalah kata yang memberi keterangan pada kata lainnya.

Kata keterangan dapat dibedakan atas berikut:

a). Kata Keterangan Tempat

Contoh : di sana, di situ, di mana, di Medan, di Palembang, di Solo, di depan, di belakang, di samping, dan sebagainya.

b). Kata Keterangan Tujuan

Contoh : ke depan, ke muka, ke samping, ke belakang, ke Solo, ke Bali, ke Bandung dan ke Jakarta.

c). Kata Keterangan Tekanan

Contoh : yang berupa kata: juga, pula, jua.
: yang berupa imbuhan : lah, kah, tah, pun

d). Kata Keterangan Keadaan

Contoh : tidur, berdiri, duduk, tekun, malas, cepat, lambat, keras, panas, merah, kuning, pengap, tinggi, rendah, lunak, dan sebagainya.

e). Kata Keterangan Kesungguhan

Contoh : betul, benar, pasti, harus, tentu, niscaya, dapat, tidak, hendaknya, mudah-mudahan, dan semoga.

6. Kata Seru (interjeksi)

Kata seru adalah kata yang menyatakan perasaan, yang tidak mengandung arti yang lain dan tidak terikat dalam paduan kalimat. Misalnya : *aduh, wah, heh, oh, astaga, eh, hus* dan sebagainya. Kata seru adalah kata yang mengungkapkan perasaan dan maksud seseorang, misalnya *ah* dan *aduh* , atau melambangkan tiruan bunyi, misalnya Sarkonah (2011:18).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis kelas kata dalam kaitannya dengan jabatan di dalam kalimat dan hubungannya dengan fungsi serta makna yang ditunjukkannya, kata dikategorikan ke dalam kelas kata. Dalam perkembangan tata bahasa Indonesia, terdapat banyak rumusan tentang kelas kata oleh para ahli bahasa. Pemerolehan kelas kata juga erat kaitannya dengan sistem Pendidikan, karena disana anak akan menemukan banyak kosakata baru dengan cara diperkenalkannya benda-benda atau kejadian-kejadian yang ada di sekitar. Jenis kelas kata ini biasanya dibedakan atas 10 macam. Pembagian yang 10 ini sepenuhnya bekiblat pada pendapat Aristoteles yang berdasarkan hasil penelitiannya terhadap bahasa-bahasa barat. 10 jenis kata yang dimaksud adalah sebagai berikut: kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata keterangan, kata bilangan, kata penghubung, kata depan, kata sandang, dan kata seru.

F. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Kosakata Anak

Dardjowidjojo (2014: 87) menyatakan bahwa “frekuensi kata dalam penggunaan akan lebih memudahkan menuturkan kembali apabila diperlukan”.

Penguasaan kosakata antara seseorang dengan orang lain tidak sama kosakata yang mempengaruhi seseorang semakin lama semakin bertambah sejalan dengan perkembangan orang tersebut. Judarwanto (2011:56) membagi faktor yang mempengaruhi perkembangan kosakata anak menjadi dua, yaitu faktor internal meliputi: persepsi, kognisi dan prematuritas. Faktor eksternal meliputi: pengetahuan, pola asuh dan sosial ekonomi. Perkembangan bahasa dan bicara merupakan salah satu dimensi yang sangat rentan terhadap lingkungan yang kurang baik. Faktor-faktor penyebab pemerolehan bahasa didukung oleh lingkungan bahasa seperti menonton televisi, percakapan dengan teman-teman, dan dalam proses belajar-mengajar di kelas (Chaer 2009:258).

Adapun beberapa faktor dapat mempengaruhi perkembangan manusia, faktor-faktor ini biasa berdampak positif dan negatif. Menurut Milawati (2018:80-82) “Faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu”:

1. Lingkungan

Lingkungan menjadi faktor utama yang bisa berpengaruh dalam perkembangan seseorang, lingkungan yang dimaksud seperti keluarga, teman sebaya, saudara kandung, rekan kerja, kondisi lingkungan dimana berada dan lainnya. Misalnya, anak-anak dalam lingkungan keluarga atau bermain yang terbiasa menggunakan bahasa ibu (BI) yang menjadi pembeda ketika mereka berbicara.

2. Kesehatan & Gizi

Kesehatan dan gizi menjadi faktor yang penting dalam perkembangan seseorang, terutama terhadap perkembangan fisik seseorang. Seperti dijelaskan dalam proses perkembangan bahwa bila salah satu aspek perkembangan mengalami gangguan maka aspek

perkembangan lain juga dapat terpengaruh. Seorang anak yang Kesehatan dan gizinya tidak tercukupi secara fisik akan lemah dan mudah terkena penyakit, lalu akan berpengaruh ke perkembangan kognitifnya, karena anak sakit, anak tidak masuk sekolah dan tidak bisa belajar dengan maksimal karena kurang konsentrasi, akhirnya tertinggal materi yang perlu dikuasai. Karena itu, dalam perkembangan manusia, kesehatan ataupun gizi menjadi hal penting untuk diperhatikan dan di jaga agar perkembangannya bisa lebih optimal.

3. Stimulasi

Stimulasi adalah pemberian ransangan dengan latihan, belajar dengan mentransfer ilmu dan lainnya dengan tujuan agar individu mampu melakukan suatu keterampilan atau kemampuan yang ingin ditingkatkan.

4. Prenatal & Proses Kelahiran

Tahap prenatal dan proses kelahiran bisa berpengaruh pada perkembangan seseorang. Bila masa prenatal dilalui dengan normal, diberikan stimulasi yang tepat dan gizi yang baik, begitu pula proses kelahiran yang tidak bermasalah, akan menghadirkan seorang anak anak yang sehat dengan awal perkembangan yang baik. Namun, bila masa prenatal, ibu sakit atau kurang gizi bisa berpengaruh terhadap fisik janin yang kurang berkembang optimal, sehingga tidak jarang anak akan lahir tidak sempurna.

5. Status Ekonomi

Perkembangan dipengaruhi status sosial ekonomi keluarga dan individu seseorang yang memiliki status sosial ekonomi menengah ke atas, mereka akan berbeda gaya hidupnya, kesejahteraannya, pendidikannya dibandingkan dengan yang memiliki status sosial ekonomi bawah. Hal tersebut berdampak pada perkembangan fisiknya terkait gizi yang lebih tercukupi pada menengah ke atas, begitu pula perkembangan kognitifnya karena memiliki kesempatan pendidikan yang lebih baik, perkembangan sosialnya terkait komunitas pergaulannya dan

aspek-aspek perkembangan lainnya yang dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonominya.

6. Faktor Normatif dan Non Normatif

Perkembangan individu dapat dipengaruhi oleh faktor normatif yaitu faktor yang secara umum terjadi pada kebanyakan orang seperti masa pubertas, menikah, menjadi orang tua dan lainnya dan juga dipengaruhi oleh faktor non normatif yaitu kejadian luar biasa yang mempengaruhi kehidupan manusia terkait hal yang tidak menyenangkan seperti kematian orang tua saat anak masih kecil dan cacat lahir atau terkait hal menyenangkan seperti terpilih menjadi presiden dan mendapat beasiswa. Hal-hal tersebut bisa berdampak terhadap perkembangan individu baik yang normatif maupun non normatif. Faktor yang normatif seperti pubertas bisa berpengaruh terhadap psikis remaja yang sedang mengalaminya. Begitu pula faktor non normatif seperti anak yang ditinggal meninggal orang tuanya, psikisnya akan terpengaruh menjadi lebih murung, tidak konsentrasi belajar, emosional bahkan muncul sikap agresif karena mencari perhatian.

G. Psikolinguistik

Menurut Levelt (2011:67) “psikolinguistik adalah studi yang mengkaji penggunaan dan perolehan bahasa oleh manusia”. Terdapat dua aspek yang menjadi focus kajian, perolehan yang menyangkut bagaimana seseorang, terutama anak-anak belajar bahasa dan penggunaan, yaitu bagaimana penggunaan bahasa oleh orang dewasa normal. Selain itu, Levelt dalam Hartati (2017:34) membagi “psikolinguistik menjadi tiga bidang utama, yaitu: psikolinguistik umum, psikolinguistik perkembangan dan psikolinguistik terapan”. Psikolinguistik umum adalah studi tentang bagaimana orang dewasa mempersepsikan atau mempersepsikan bahasa dan bagaimana bahasa menghasilkan bahasa. Ini juga melibatkan proses kognitif yang menjadi dasar bahasa seseorang. Ada dua cara untuk mempersepsikan dan menghasilkan bahasa ini, yaitu: pendengaran dan penglihatan. Persepsi

bahasa pendengaran adalah mendengarkan, dan persepsi visual bahasa adalah membaca. Psikolinguistik perkembangan adalah penelitian psikologis tentang penguasaan bahasa anak-anak dan orang dewasa, termasuk penguasaan bahasa pertama (bahasa ibu) dan bahasa kedua. Psikolinguistik terapan adalah penerapan teori psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari orang dewasa dan anak-anak.

Secara etimologi sudah disinggung bahwa kata psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan linguistik, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode yang berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materialnya yang berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Dengan demikian cara dan tujuannya juga berbeda. Dardjowidjojo (2014:7) mengemukakan bahwa “psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa.” Psikolinguistik, pada dasarnya mempelajari keterhubungan antara bahasa dengan penuturnya. Informasi tentang bahasa terutama tersedia dan disiplin ilmu linguistik, sedangkan tentang penuturnya datang dari psikologi. Psikolinguistik adalah mencari suatu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya.

Dengan kata lain, psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Dalam prakteknya psikolinguistik mencoba menerapkan pengetahuan linguistik dan psikologi pada masalah-masalah seperti pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca lanjut. Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia.

Secara teoritis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, dan bagaimana struktur ini diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam penuturan itu. Dalam prakteknya, psikolinguistik mencoba menerapkan pengetahuan linguistik dan psikolinguistik pada masalah-masalah seperti pengajaran dan pembelajaran bahasa, pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut, kedsibahasa dan kemultibahasa, penyakit bertutur seperti afasia, gagap, dan sebagainya, serta masalah-masalah sosial yang lain yang menyakut bahasa, seperti bahasa dan pendidikan bahasa, penggunaan pembangun nusa dan bangsa.

H. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada 0-8 tahun, usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Tahap anak di usia dini merupakan tahap perkembangan yang berlangsung sejak lahir masa bayi hingga usia lima sampai enam tahun. Pada tahap ini banyak memanfaatkan waktu untuk bermain sendiri atau melakukan beragam aktivitas dengan temannya guna menunjang perkembangannya. Ketika tahap ini anak juga banyak belajar melakukan sendiri segala hal yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan untuk kesiapan bersekolah. Selanjutnya Krathwohl (2017:22-23) pada bukunya evaluasi pendidikan nilai menyatakan bahwa proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam lima tahap yaitu:

1. Tahap *receiving* (menyimak),
2. Tahap *responding* (menanggapi),
3. Tahap *valuing* (memberi nilai),
4. Tahap mengorganisasikan nilai (organisasi),

5. Tahap *characterization* (karakteristik nilai)

Kelima tahap ini saling menunjang untuk pemenuhan ketercapaian pembentukan nilai dalam diri anak secara maksimal. Anak usia dini sewajarnya melakukan banyak aktivitas yang tidak hanya melatih kemampuan fisik, tetapi juga kemampuan berpikir yang turut menjadi bagian penting dari proses pemantapan kompetensi berbahasa. Pengaruh lingkungan dan pengetahuan yang didapat, baik dari lingkungan sosial maupun keluarga sangat berpengaruh pada proses belajar anak terhadap suatu bahasa. Anak usia 4,0-6,0 tahun menurut Piaget termasuk dalam praoperasi.

Anak usia dini sewajarnya melakukan banyak aktivitas yang tidak hanya melatih kemampuan fisik, tetapi juga kemampuan berpikir yang turut menjadi bagian penting dari proses pemantapan kompetensi berbahasa. Pengaruh lingkungan dan pengetahuan yang didapatkan, baik dari lingkungan sosial maupun keluarga sangat berpengaruh pada proses belajar anak terhadap suatu bahasa. Anak usia 4,0-6,0 tahun menurut Piaget termasuk dalam tahap praoperasi. Tahap praoperasi adalah tahap sebelum operasi yang sebenarnya, terjadi antara umur 2,0-7,0 tahun (Chaer, 2015: 106). Piaget (2015: 179) menyatakan bahwa antara usia 2,0-7,0 tahun merupakan tahap representasi kecerdasan. Menurut Chaer (2015: 179), pada tahap ini anak-anak telah mampu membentuk representasi simbolik benda-benda seperti permainan simbolik, peniruan, bayangan mental, gambar-gambar, dan lain-lain.

I. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Rentang anak usia dini menurut pasal 28 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraan di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun Rafiek (2017:23). Ruang lingkungan pendidikan anak usia dini, usia 0-1 tahun dikategorikan masa bayi, usia 2-3 tahun dikategorikan anak yang baru belajar, usia 3-6 tahun dikategorikan sudah masuk sekolah

taman kanak-kanak/prasekolah. Jadi, anak usia 0-6 tahun yang pada dasarnya sedang berada pada fase keemasan ini merupakan sasaran dari pendidikan anak usia dini. Jenjang pendidikan anak usia dini yang melaksanakan pendidikan formal anak usia 6 tahun ke bawah dinamakan taman kanak-kanak.

Kurikulum yang ditekankan adalah memberikan rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lanjut. Secara umum, diperlukan rentang waktu selama 2 tahun untuk lulus program TK. Ketika proses pembelajaran di TK, kurikulum yang ditekankan, yaitu memberikan kesempatan dan pengalaman belajar yang sesuai dengan usia pada tiap-tiap tingkatannya. Berkenaan dengan ini, dapat dikatakan tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini jenis TK adalah untuk meningkatkan daya cipta anak dan memacunya untuk belajar mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan melalui pendekatan nilai budi bahasa, agama, sosial, emosional, fisik, motorik, kognitif, bahasa, seni dan kemandirian PAUD diprogram sebagai perwujudan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun.

PAUD diprogramkan sebagai perwujudan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Pelaksanaannya melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sehubungan dengan hal ini, Santoso (2017: 115) menyatakan pada prinsipnya, kebutuhan pendidikan anak usia TK harus disesuaikan dengan hakikat anak, antara lain ingin bermain, suka bergerak, ingin tahu, jujur, ingin berteman, suka hal yang baru, suka disanjung, ingin mencoba, ingin meniru dan ingin menang. Para pakar sering mengatakan bahwa dunia anak adalah dunia bermain. Bermain terungkap dalam berbagai bentuk apabila anakanak sedang beraktivitas. Para ahli berkesimpulan bahwa anak adalah makhluk yang aktif dan dinamis (Montotalu, dkk., 2017: 24). Dengan demikian, anak-anak di usia dini tidak

dibebani pemberian pengetahuan secara beruntun, tetapi pemberian pengetahuan yang dikemas dengan aktivitas bermain. Hal ini karena pada dasarnya anak-anak selalu termotivasi untuk bermain sehingga kegiatan mempelajari sesuatu yang baru dan pemberian pengetahuan secara alamiah didapatkan melalui aktivitas bermain. Aktivitas bermain yang terintegrasi dengan pemberian pengetahuan ini merupakan kegiatan yang diprogram dalam PAUD.

J. Teori Perkembangan Anak

Dalam teori ini ada beberapa pakar yang akan menjelaskan pengertian dari perkembangan anak yaitu :

Teori ini dikemukakan oleh Chomsky (2009:221) Penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari pandangan, atau teori psikologi yang dianut. Dalam hal ini ada tiga tentang perkembangan bahasa anak, yaitu.

- a). Pandangan Nativisme, aliran ini berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, anak-anak (manusia) sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah diprogramkan. Pandangan ini tidak menganggap lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan yang disebut “hipotesis pemberian alam”. Pendapat teori ini, bahasa terlalu kompleks untuk dapat dikuasai dalam waktu yang singkat, sehingga pasti ada beberapa aspek yang sudah ada pada manusia secara alamiah. Chomsky (2011:167) bahkan berpendapat bahwa bahasa tak hanya kompleks, tapi penuh kesalahan atau penyimpangan. Bahasa hanya dapat dikuasai manusia, dan tidak dapat dikuasai oleh binatang. Masih menurut Chomsky, anak dilahirkan dengan bekal *Language Acquisition Device* (LAD).
- b). Pandangan Behaviorisme, kelompok ini menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu

oleh ransangan yang diberikan melalui lingkungan. Bahasa dipahami oleh kelompok ini sebagai perilaku verbal, agar tampak lebih mirip dengan perilaku lain yang harus dipelajari. Menurut pandangan ini, tidak ada peran aktif si anak dalam pemerolehan bahasa. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya. Ransangan/stimulus lah yang akan memperkuat kemampuan berbahasa anak.

- c). Pandangan Kognitivisme, Jean Piaget (2011:11) menyatakan bahwa urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa. Menurutnya perkembangan bahasa pada anak dapat dilihat dari perkembangan intelektualnya. Tahap perkembangan dari lahir hingga usia 18 bulan disebut Piaget sebagai tahap “sensosi motor”. Pada tahap ini belum ada bahasa, karena anak belum menggunakan lambang-lambang untuk menunjuk pada benda-benda di sekitarnya. Anak hanya memahami melalui indranya (sensory), dan gerak kegiatan yang dilakukannya (motor). Perkembangan bahasa menurut tiga pendapat ini, berkaitan dengan perkembangan-perkembangan lain yang didalam otak.

K. Penelitian Relevan

Pengertian mengenai psikolinguistik bukanlah penelitian pertama yang dilakukan di IKIP PGRI Pontianak, melainkan sudah beberapa orang wisudawati yang telah melakukan penelitian mengenai psikolinguistik. Dalam hal ini, peneliti menemukan penelitian yang relevan di kampus IKIP PGRI Pontianak dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Milawati, seprang mahasiswi program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak, seorang wisudawati tahun 2018 dengan judul penelitian “Pemerolehan Bahasa Anak usia 2-3 Tahun Dalam Bentuk Kalimat Deklaratif Introgatif Imperatif (Kajian Psikolinguistik)”. Adapun perbedaan dan persamaan hasil bahasan dalam penelitian tersebut yaitu pertama, ia membahas tentang bagaimana bentuk kalimat deklaratif pada anak usia 2-3

tahun bagaimana bentuk kalimat imperatif pada anak usia 2-3 tahun dan faktor apa saja yang mempengaruhi pemerolehan bahasa anak usia 2-3 tahun. Berdasarkan hasil penelitian Pemerolehan Bahasa Anak 2-3 Tahun Dalam Bentuk Kalimat Deklaratif, Interogatif, Imperatif cukup baik, Adapun simpulan secara umum, anak-anak usia 2-3 tahun menggunakan kalimat deklaratif, interogatif, imperatif dalam keseharian menggunakan bahasa dengan berbagai maksud dan tujuan untuk menyampaikan, bertanya dan memerintahkan apa yang diinginkannya dan faktor yang mempengaruhi bahasa anak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tersebut peneliti menemukan perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian psikolinguistik dalam penelitian, objek yang dikaji adalah anak yang berusia dini serta faktor yang mempengaruhi pemerolehan kosakata anak adalah dari faktor lingkungan dan stimulasi. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah ia membahas pemerolehan bahasa sedangkan peneliti mengkaji pemerolehan kosakata anak, objek penelitian, dan tempat penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Arifuddin, seorang wisudawan 2018 di Universitas Balikpapan dengan judul penelitian “Pemerolehan Kosakata Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu Kelas I Di SDLB B Negeri Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018 (Kajian Psikolinguistik). Berdasarkan penelitian ini pemerolehan kosakata anak tunarungu, tidak dipengaruhi oleh usia tetapi dipengaruhi oleh tingkat kehilangan pendengaran, karakteristik, dan lingkungan sosial sang anak. Pemerolehan kosakata bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh 7 anak tunarungu kelas I di SDLB Negeri Balikpapan adalah sebanyak 92 kosakata. Mayoritas kosakata yang dihasilkan adalah kata benda. Hal ini karena anak tunarungu lebih cepat menanggapi hal-hal yang bersifat abstrak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut, peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun perbedaan dan persamaan antara lain:

pertama pada penelitian ini atas penelitian tersebut sama-sama menggunakan kajian psikolinguistik seperti yang digunakan oleh peneliti. Kedua sama-sama mengkaji tentang pemerolehan kosakata berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia. Ketiga sama-sama membahas mengenai faktor yang mempengaruhi pemerolehan kosakata. Sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah objek yang di kaji dalam penelitian, tempat penelitian dan kedua penelitian menggunakan focus penelitian yang berbeda dengan penulis kaji.